
Pengembangan Smart Tourism sebagai Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kapasitas Ekonomi Daerah di Wilayah Pesisir Jawa Timur

¹
Rudi Santoso

Program Studi Akuntansi; Fakultas Ekonomi & Bisnis; Universitas Dinamika

Koresponden Penulis: Email: rudis@dinamika.ac.id

ABSTRACT (Bahasa Inggris)

This study aims to analyze the development of smart tourism as an innovative strategy in increasing regional economic capacity, with a focus on case studies in the coastal areas of East Java, namely Banyuwangi, Situbondo, and Gresik. A qualitative-descriptive approach was used through in-depth interviews, field observations, and documentation studies to explore the practice of implementing tourism digitalization and its impact on local communities. The results of the study show that the integration of information and communication technology in the management of tourist destinations is able to expand promotion, encourage service innovation, and empower MSMEs and local communities. However, digital infrastructure gaps, low technological literacy, and lack of synergy between stakeholders remain significant challenges. This research contributes theoretically to expanding the understanding of the concept of smart tourism in the context of developing countries and practically provides a strategic model that can be adopted by local governments and tourism industry players. These findings confirm that the success of smart tourism is highly dependent on multi-sector collaboration, participatory approaches, and the inclusive and sustainable use of technology to drive the economic growth of coastal areas.

Keywords: Smart Tourism; Regional Economy; Digitalization of Tourism; East Java Coast; Regional Innovation

ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan *smart tourism* sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi daerah, dengan fokus studi kasus di kawasan pesisir Jawa Timur, yakni Banyuwangi, Situbondo, dan Gresik. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi untuk menggali praktik implementasi digitalisasi pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan destinasi wisata mampu memperluas promosi, mendorong inovasi layanan, serta memberdayakan UMKM dan komunitas lokal. Namun, kesenjangan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi, dan kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan masih menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam memperluas pemahaman konsep *smart tourism* di konteks negara berkembang dan secara praktis memberikan model strategis yang dapat diadopsi oleh pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *smart tourism* sangat bergantung pada kolaborasi multi-sektor, pendekatan partisipatif, serta pemanfaatan teknologi secara inklusif dan berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah pesisir.

Kata Kunci : Smart Tourism; Ekonomi Daerah; Digitalisasi Pariwisata; Pesisir Jawa Timur; Inovasi Daerah

LATAR BELAKANG

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur, sektor ini dapat memberikan dampak ekonomi yang luas dan berkelanjutan. Selama dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi, paradigma pengembangan pariwisata telah mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih cerdas dan adaptif, yang dikenal dengan *smart tourism* (Gretzel, Sigala, Xiang, & Koo, 2015; Jeong & Shin, 2020). Konsep ini mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), analisis data, dan inovasi layanan untuk menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih personal, efisien, dan berkelanjutan. Di tingkat regional, penelitian (M. S. Khan, Woo, Nam, & Chathoth, 2017; Pai, Liu, Kang, & Dai, 2020; Um & Chung, 2021) mengungkapkan fakta bahwa pengembangan *smart tourism* merupakan strategi potensial untuk meningkatkan kapasitas ekonomi daerah, khususnya di daerah pesisir yang memiliki kekayaan alam dan budaya namun seringkali masih tertinggal dalam hal pembangunan infrastruktur dan tata kelola pariwisata yang efektif.

Wilayah pesisir Jawa Timur merupakan kawasan yang sangat strategis dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis pariwisata cerdas (Bhuiyan et al., 2022; Gelter, Fuchs, & Lexhagen, 2022). Dengan garis pantai yang panjang dan potensi wisata alam yang beragam, budaya, dan kearifan lokal, kawasan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan (Riyanto, Santoso, & Wibowo, 2024). Namun, berdasarkan penelitian (Herlina & Santoso, 2024; Nazulfa & Santoso, 2023; Rudi; Santoso & Fianto, 2019; Rudi Santoso & Riyanto, 2024) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan potensi ini masih menghadapi beberapa tantangan, mulai dari keterbatasan

infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan pelaku pariwisata lokal, hingga kurangnya sinergi yang optimal antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat. Selain itu, masalah lingkungan seperti abrasi, pencemaran laut, dan tekanan pada ekosistem pesisir juga menjadi isu penting yang perlu dikelola secara cerdas dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah pendekatan *smart tourism* hadir sebagai solusi strategis yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi dan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Smart Tourism mencakup penggunaan teknologi digital untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi, meningkatkan efisiensi layanan, mempersonalisasi pengalaman wisatawan, dan secara aktif melibatkan masyarakat lokal dalam ekosistem pariwisata (Coca-Stefaniak, 2020; Um & Chung, 2021). Penerapan teknologi seperti Internet of Things (IoT), sistem informasi geografis (GIS), big data, aplikasi seluler, dan platform pemasaran digital memungkinkan daerah untuk membangun sistem pariwisata yang responsif, transparan, dan terintegrasi (ALE, 2018; Baig, Shuib, & Yadegaridehkordi, 2020; S. Khan & Alqahtani, 2020). Dalam konteks wilayah pesisir Jawa Timur, strategi ini dapat diimplementasikan melalui digitalisasi informasi destinasi, penguatan platform reservasi online, pelatihan digital bagi pelaku UMKM pariwisata, dan integrasi sistem pemantauan lingkungan berbasis sensor untuk melestarikan sumber daya alam. Dengan demikian, pariwisata cerdas tidak hanya menciptakan daya saing destinasi, tetapi juga mendukung transformasi ekonomi lokal berbasis inovasi dan pengetahuan.

Pengembangan pariwisata pintar juga sejalan dengan agenda pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs),

khususnya dalam aspek pembangunan ekonomi inklusif, inovasi industri, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan akan model pengembangan pariwisata yang dapat menjembatani kemajuan teknologi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Melalui studi kasus di beberapa wilayah pesisir terkemuka di Jawa Timur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan implementasi, dan strategi kolaboratif yang dapat diterapkan untuk mempercepat pengembangan pariwisata cerdas sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah.

Selain itu, pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang kuat terhadap literatur akademik dan kebijakan publik. Dengan mengeksplorasi dinamika lokal dan keterlibatan multi-stakeholder (pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan), penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka strategis yang aplikatif dan kontekstual untuk pengembangan pariwisata cerdas di wilayah pesisir. Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana transformasi digital di sektor pariwisata dapat berdampak nyata pada pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan kapasitas kelembagaan pariwisata daerah.

Selain itu, pentingnya pendekatan inovatif seperti pariwisata pintar sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakpastian ekonomi, dan dinamika pasca-pandemi COVID-19 yang secara signifikan mengubah perilaku wisatawan. Kebutuhan akan sistem pariwisata yang lebih adaptif, berbasis data, dan berorientasi pengalaman yang dipersonalisasi menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, pengembangan smart tourism tidak hanya menjadi pilihan, tetapi menjadi keniscayaan bagi wilayah pesisir Jawa Timur jika ingin tetap kompetitif di peta pariwisata nasional dan internasional. Dengan menggunakan

teknologi dan kolaborasi lintas sektor, wilayah pesisir dapat ditransformasi menjadi zona ekonomi kreatif berbasis pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pengembangan smart tourism dapat menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi daerah, dengan fokus pada studi kasus di wilayah pesisir Jawa Timur. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori di bidang bisnis dan pariwisata digital, tetapi juga menjadi masukan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang cerdas, inklusif, dan berkelanjutan.

State of the Art

Konsep *pariwisata pintar* merupakan perkembangan mutakhir dalam kajian pariwisata yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pengelolaan destinasi, pengalaman wisatawan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian (Caton, Schott, & Daniele, 2014; Mtapuri & Giampiccoli, 2019; Putra, Saepudin, Adriansyah, & Adrian, 2018; Salazar, 2012) dan perkembangan terbaru menunjukkan bahwa pariwisata pintar tidak hanya mengandalkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), tetapi juga melibatkan pemanfaatan big data, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan platform digital berbasis partisipasi sosial. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti (Buhalis & Law, 2008; Gretzel et al., 2015; Leung, Law, van Hoof, & Buhalis, 2013; Neuhofer, 2016) emphasizing that smart tourism destinations (STDs) dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang responsif, terhubung, dan personalisasi. Di Indonesia sendiri, kajian tentang pariwisata pintar masih tergolong terbatas dan sebagian besar berfokus pada kota-kota besar seperti Bandung dan Yogyakarta, dengan pendekatan top-down dengan keterlibatan masyarakat lokal yang minim. **Tabel 1** State of the Art di bawah ini

menunjukkan perbandingan sistematis antara penelitian sebelumnya:

Table 1. Perbandingan Riset Pariwisata Cerdas Yang Paling Canggih

I y a	Pen eliti & Tah un	Foku s Penel itian	Lok asi Pene litia n	Met odol ogi	Kele maha n / Kese njang an	Relev ansi denga n peneli tian ini
1	(Buhali & Law, 2008; Leung et al., 2013) (Buhali & Hukum, 2008; Leung et al., 2013)	Konsolidasi kerangka kerja <i>Destinasi Wisata Cerdas</i>	Global (ahli teori)	Konseptual	Tidak khusus untuk daerah pesisir atau negara berkembang	Menjadi dasar teori integrasi teknologi destinasi
2	(Gretzel et al., 2015) (Gretzel et al., 2015)	Evolusi destinasi pintar dan elemen digitalnya	Internasional	Tinjauan literatur	Belum membahas dampak ekonomi lokal	Memberikan landasan teoritis dalam pengembangan destinasi digital
3	(Neuhof et al., 2016) (Neuhof et al., 2016)	Pengalaman perjalanan berbasis digital	Eropa	Kualitatif eksplorasi	Tidak terkait langsung dengan pemberdayaan	Relevan untuk pengembangan penganalisan perjalanan
4	(Ivards-Baidal, Casado-Díaz, Navarro-Ruiz, & Fuster-Uguet, 2024) (Ivards-Baidal, Casado-Díaz, Navarro-Ruiz, & Fuster-Uguet, 2024)	<i>Tata kelola dan keberlanjutan pariwisata cerdas</i>	Mauritius	Studi kasus	Terbatas pada aspek kebijakan	Model kolaborasi multi-pemangku kepentingan yang menginspirasi
5	(Handini & Choiriyati) (Handini & Choiriyati)	Digitisasi UMKM bidang pariwisata	Yogyakarta, Indonesia	Survei & kualitatif	Fokus hanya pada UMK, bukan integratif	Kontribusi penting terhadap aspek pemberdayaan lokal
6	(Penelitian ini) (2025)	Strategi pariwisata cerdas untuk menngkat	Pantai Jawa Timur	Studi kasus kualitatif	Memerikan pendekatan lokal, kolaboratif, dan	Menawarkan model yang inovatif dan terintegrasi

kan	berba	berda
perek	sis	sarka
onom	ekosi	n
ian	stem	konte
wilay		ks
ah		lokal
pesisi		
r		

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur dengan berfokus pada wilayah pesisir yang secara geografis dan demografis memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah perkotaan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana pariwisata cerdas dapat menjadi strategi pembangunan ekonomi daerah yang holistik. Menggunakan pendekatan studi kasus kontekstual di wilayah pesisir Jawa Timur, penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang transformasi digital dalam pariwisata berbasis wilayah. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan kerangka teoritis di bidang ekonomi kreatif dan inovasi destinasi, dengan menghubungkan digitalisasi, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memposisikan dirinya sebagai bagian dari arus utama penelitian pariwisata cerdas yang tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga sosial-ekonomi dan kebijakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi pengembangan *smart tourism* sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi daerah di wilayah pesisir Jawa Timur. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapan teknologi pariwisata, mendeskripsikan peran pemangku kepentingan lokal dalam proses digitalisasi destinasi, dan menilai dampak langsung dan tidak langsung dari *pariwisata pintar* terhadap pemberdayaan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan model konseptual pengembangan pariwisata cerdas yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lain di Indonesia. Konsep *smart tourism* secara umum mengacu pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang terintegrasi dalam

pengembangan destinasi wisata, dengan tujuan menciptakan pengalaman pariwisata yang lebih personal, efisien, dan berkelanjutan (Buhalis & Law, 2008; Leung et al., 2013). Smart tourism merupakan evolusi e-wisata yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan transaksi pariwisata, tetapi juga mencakup sistem manajemen destinasi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penguatan keberlanjutan destinasi melalui data dan inovasi. Penelitian (Gretzel et al., 2015) menekankan bahwa ekosistem Smart Tourism terdiri dari tiga elemen utama: Smart Destination, Smart Business, dan Smart Experience, yang saling berinteraksi dalam menciptakan nilai tambah bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

Dalam praktiknya, implementasi smart tourism sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur digital, kemampuan beradaptasi pelaku pariwisata, dan dukungan kebijakan yang inklusif (Budi Wahyuni, Zuhelfa, Setiawan, & Sumirat, 2022; Johana, Setiadarma, & Wijaya, 2020; Teguh, 2020). Penelitian (Juliana & Sitorus, 2022; Masjhoer, Syafrudin, & Maryono, 2022) menggarisbawahi pentingnya *tata kelola yang cerdas* dalam memastikan bahwa digitalisasi pariwisata tidak hanya menguntungkan pemain besar tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat lokal secara merata. Kajian (Neuhofer, 2016) juga menyoroti bahwa integrasi teknologi di sektor pariwisata harus dibarengi dengan pendekatan yang berpusat pada manusia agar transformasi digital tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Hal ini relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keragaman literasi geografis, sosial, dan digital yang tidak merata.

Pengembangan pariwisata pintar juga terkait erat dengan peningkatan kapasitas ekonomi daerah (Pereira, Parycek, Falco, & Kleinhans, 2018; Popova & Popovs, 2023; Ruijter et al., 2023). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital di sektor pariwisata mampu menciptakan peluang baru berupa inovasi bisnis, peningkatan efisiensi operasional, dan perluasan pasar untuk produk lokal (Chan & Law, 2017; Femenia-Serra, 2020; Gretzel, 2021; Tomor, Meijer, Michels,

& Geertman, 2019). Di tingkat lokal, digitalisasi pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis komunitas, seperti pengembangan homestay digital, ekowisata, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi destinasi. Penelitian (Handini & Choiriyati) di Yogyakarta menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM pariwisata telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan dan akses pasar bagi pelaku lokal. Namun demikian, penguatan kapasitas digital masyarakat dan dukungan kelembagaan tetap menjadi prasyarat utama keberhasilan strategi ini.

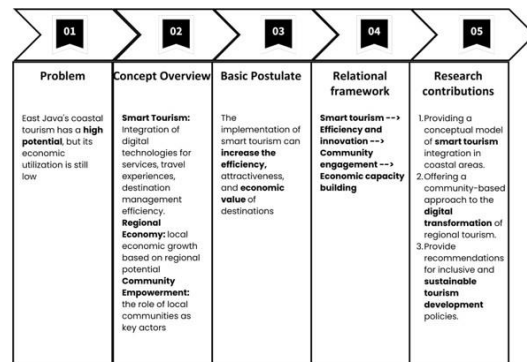
Konteks pesisir sebagai lokasi penelitian juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan teori dan praktik smart tourism. Wilayah pesisir di Indonesia, termasuk Jawa Timur, umumnya memiliki potensi wisata bahari dan budaya yang besar namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Beberapa isu seperti keterbatasan akses, kerentanan terhadap perubahan iklim, dan tekanan terhadap sumber daya alam menjadi hambatan bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan smart tourism diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menggunakan data spasial, sistem pemantauan lingkungan, dan edukasi wisata dalam melindungi ekosistem laut dan pesisir. Studi wisata pesisir oleh (Gössling, 2002) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pariwisata pesisir harus mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi secara seimbang.

Penelitian ini juga mengacu pada konsep pembangunan ekonomi lokal (LED) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan pariwisata pintar, pendekatan LED menekankan bahwa transformasi digital harus diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan hanya sebagai objek proyek teknologi. Oleh karena itu, strategi mengintegrasikan pariwisata cerdas ke dalam pembangunan daerah membutuhkan sinergi antara pemerintah,

sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil dalam kerangka kerja kolaboratif yang kuat. Dengan demikian, tinjauan literatur ini memperkuat dasar argumen bahwa pengembangan pariwisata pintar di wilayah pesisir tidak hanya sebagai respons terhadap tren digitalisasi global, tetapi juga sebagai strategi inovatif untuk membangun kapasitas ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menghubungkan dimensi teknologi, sosial, dan ekonomi dalam konteks lokal yang belum dieksplorasi secara empiris di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kerangka penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan *smart tourism* merupakan strategi inovatif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki potensi pariwisata namun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Melalui integrasi teknologi informasi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan penguatan institusi pariwisata, pariwisata pintar diharapkan dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang efisien, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara implementasi pariwisata cerdas dan peningkatan kapasitas ekonomi lokal melalui pendekatan studi kasus di wilayah pesisir Jawa Timur yang mewakili konteks geografis dan sosial yang unik. Model konseptual penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan

pariwisata cerdas sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi daerah. Pendekatan kualitatif dipilih karena tepat untuk mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan teknologi dalam konteks lokal yang kompleks, khususnya di daerah pesisir. Studi kasus berfokus pada beberapa wilayah pesisir di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata dan sedang dalam tahap pengembangan digitalisasi pariwisata, seperti Banyuwangi, Situbondo, dan Gresik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap konteks tertentu, interaksi antar pemangku kepentingan, serta pola pemberdayaan dan inovasi lokal yang muncul dalam proses pengembangan pariwisata pintar.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan yang disengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata daerah, pengelola destinasi pariwisata berbasis digital, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal, tokoh masyarakat, dan wisatawan yang terlibat atau terpapar sistem pariwisata digital. Jumlah informan dirancang secara fleksibel sesuai dengan prinsip *saturasi*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola berulang dan tidak lagi memberikan wawasan baru. Kriteria informan meliputi keterlibatan langsung dalam ekosistem pariwisata digital, pemahaman tentang transformasi pariwisata, dan pengalaman dalam menghadapi tantangan ekonomi lokal.

Pengukuran dalam penelitian ini tidak dilakukan dalam bentuk kuantifikasi statistik, melainkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman informan tentang manfaat, hambatan, dan potensi pengembangan pariwisata cerdas. Pengamatan dilakukan langsung di destinasi wisata untuk melihat sejauh mana penerapan teknologi dalam operasional pariwisata dan partisipasi masyarakat setempat. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder berupa regulasi daerah, rencana

induk pengembangan pariwisata, laporan proyek smart city/pariwisata, dan konten digital (aplikasi, website, destinasi media sosial).

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data dan Fokus Pengukuran Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi Implementasi	Fokus Pengukuran/Pengamatan
Wawancara Mendalam	Menggunakan panduan semi terstruktur kepada informan utama (pelaku pariwisata, UMKM, perangkat desa, dinas pariwisata)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi manfaat pariwisata cerdas 2. Hambatan penerapan teknologi- Potensi pembangunan berkelanjutan
Observasi Partisipatif	Dilakukan langsung di lokasi wisata pesisir untuk mengamati kegiatan pariwisata dan interaksi teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan teknologi dalam jasa pariwisata 2. Partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata- Kesiapan infrastruktur digital
Dokumentasi	Pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber resmi dan digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan daerah dan kebijakan pariwisata 2. Rencana induk dan laporan proyek kota pintar/pariwisata- Konten digital tujuan (aplikasi, situs web, media sosial)

Analisis data dilakukan secara **kualitatif tematik** dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang ditarik. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis melalui proses *pengkodean* dan kategorisasi tematik untuk menemukan pola, hubungan antar variabel, dan narasi yang mendukung argumen teoritis penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data,

baik melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari informan yang berbeda), metode (menggabungkan wawancara dan observasi), dan waktu (pengumpulan data dilakukan pada periode yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi). Peneliti juga melakukan *pengecekan anggota* dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari informan atas interpretasi hasil wawancara.

Secara keseluruhan, metode ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pariwisata cerdas di wilayah pesisir Jawa Timur dikembangkan, tantangan yang dihadapi, aktor yang terlibat, dan dampaknya terhadap kapasitas ekonomi daerah. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya konteks lokal dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan model pengembangan pariwisata berbasis teknologi dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *smart tourism* di wilayah pesisir Jawa Timur telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pengembangan pariwisata dan peningkatan kapasitas ekonomi lokal. Temuan ini didasarkan pada studi kasus yang dilakukan di tiga wilayah pesisir, yaitu Banyuwangi, Situbondo, dan Gresik, yang masing-masing menunjukkan pendekatan dan tingkat kemajuan yang berbeda dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung sektor pariwisata. Secara umum, ketiga daerah tersebut sudah mulai mengadopsi berbagai elemen *smart tourism*, antara lain melalui digitalisasi promosi destinasi, pengembangan aplikasi pariwisata berbasis lokasi, dan peningkatan aksesibilitas informasi melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Tabel 3. Implementasi Smart Tourism dan Dampaknya di Tiga Wilayah Pesisir Jawa Timur

Wilayah	Pendekatan Implementasi Pariwisata Cerdas	Elemen Teknologi yang Diadopsi	Dampak terhadap Pengembangan Pariwisata & Ekonomi Lokal
Banyuwangi	Strategi sistematis melalui kolaborasi pemerintah daerah, komunitas kreatif, dan pelaku industri.	Aplikasi perjalanan berbasis lokasi, integrasi media sosial, sistem reservasi online.	Meningkatkan jumlah wisatawan, mendorong pertumbuhan UMKM digital, dan memperluas eksposur destinasi secara nasional dan internasional.
Situbondo	Pendekatan bertahap dengan fokus pada pendidikan digital untuk masyarakat dan promosi berbasis konten lokal.	Promosi destinasi melalui video dan foto digital, kanal YouTube, dan media sosial komunitas.	Memperkuat identitas budaya lokal, mendorong partisipasi masyarakat, dan menginisiasi konektivitas digital antar pelaku pariwisata.
Bahasa Yunani	Fokus pada revitalisasi kawasan wisata bersejarah dan pesisir melalui digitalisasi informasi.	Portal informasi pariwisata berbasis web, digitalisasi peta lokasi, dan kampanye online berdasarkan narasi sejarah.	Meningkatkan minat wisatawan terhadap kawasan cisantik, menciptakan peluang ekonomi kreatif, dan membangun merek pariwisata berbasis budaya lokal.

Tiga wilayah dalam **Tabel 3** di atas menunjukkan kemajuan dalam adopsi *pariwisata cerdas*, dengan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan karakteristik lokal. Unsur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digunakan untuk memperkuat daya saing destinasi, memperluas akses pasar, dan

mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi lintas sektoral.

Di Kabupaten Banyuwangi, penerapan konsep smart tourism telah terintegrasi dengan baik ke dalam kebijakan pembangunan daerah. Pemerintah daerah secara aktif mendorong digitalisasi sektor pariwisata melalui aplikasi seperti *Pariwisata Banyuwangi*, yang memudahkan wisatawan untuk mengakses informasi destinasi, memesan tiket, dan melakukan reservasi akomodasi. Selain itu, ada inisiatif pelatihan digital bagi pelaku UMKM lokal untuk dapat memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce dalam menjual produk berdasarkan kearifan lokal. Dampak dari strategi ini terlihat dari peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara, serta pertumbuhan pendapatan sektor informal di sekitar destinasi wisata. Masyarakat juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam program pelatihan digital, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk bertransformasi menuju ekosistem pariwisata yang lebih cerdas dan modern.

Sementara itu, di Situbondo, meski pengembangan teknologi tidak seintensif Banyuwangi, namun ada beberapa upaya positif yang menandai dimulainya digitalisasi pariwisata. Pemerintah daerah berkolaborasi dengan masyarakat lokal dan startup teknologi untuk membangun sistem informasi pariwisata berbasis web yang menampilkan potensi laut Situbondo, termasuk Taman Nasional Baluran dan Kampung Kerapu. Meski infrastruktur digital belum sepenuhnya merata, keberadaan platform ini telah membuka peluang promosi pariwisata yang lebih luas dan menjangkau segmen wisata milenial. Beberapa pengelola homestay dan wisata bahari sudah mulai beralih ke sistem pemesanan online, dan kelompok kesadaran pariwisata (pokdarwis) terlibat dalam pelatihan pembuatan konten digital untuk mempromosikan atraksi lokal secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masih dalam tahap awal, kesadaran dan komitmen terhadap digitalisasi pariwisata di Situbondo cukup tinggi dan berpotensi berkembang lebih lanjut jika didukung oleh

kebijakan afirmatif dan pendampingan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, Kabupaten Gresik menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pengembangan smart tourism, terutama karena kawasan wisata pesisirnya masih dalam tahap restorasi lingkungan dan revitalisasi destinasi. Namun, ada inisiatif menarik dari masyarakat lokal dan akademisi yang bekerja sama dalam mengembangkan *wisata eko-digital berbasis mangrove*, yang menggabungkan pendekatan pendidikan, ekowisata, dan pemanfaatan media digital. Program ini dilaksanakan di Pantai Ayang-Ayang, dengan dukungan dari lembaga pendidikan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pemanfaatan media sosial untuk kampanye konservasi dan promosi pariwisata berkelanjutan mulai menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran wisatawan dan memperkuat ekonomi berbasis konservasi. Beberapa UMKM lokal juga telah difasilitasi untuk masuk ke ekosistem digital melalui platform marketplace lokal dan pelatihan brand produk. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pintar memiliki tiga dampak utama terhadap peningkatan kapasitas ekonomi daerah. Pertama, **peningkatan akses pasar dan eksposur destinasi**, di mana digitalisasi memungkinkan promosi yang lebih luas dan menjangkau segmen wisatawan yang lebih beragam. Kedua, **pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal**, melalui pelatihan keterampilan digital, peningkatan literasi teknologi, dan menciptakan peluang bisnis berbasis digital baru. Ketiga, **terciptanya ekosistem kolaboratif antar pemangku kepentingan**, melibatkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi dalam jaringan yang saling mendukung dalam pengembangan destinasi wisata pintar. Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti ketimpangan akses infrastruktur digital, rendahnya kapasitas lembaga lokal dalam mengelola transformasi digital, dan kurangnya regulasi yang mengatur integrasi smart tourism dengan pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 4. Dampak dan Kendala Pengembangan Pariwisata Cerdas terhadap Kapasitas Ekonomi Daerah

Aspek	Informasi
Dampak 1: Peningkatan Akses Pasar dan Eksposur Tujuan	Digitalisasi memungkinkan promosi destinasi yang lebih luas melalui media sosial, situs web, dan aplikasi, menjangkau wisatawan domestik dan internasional.
Dampak 2: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal	Pelatihan keterampilan digital, peningkatan literasi teknologi, dan pengembangan UMKM berbasis digital menciptakan peluang bisnis baru.
Dampak 3: Ekosistem Kolaboratif Antar Pemangku Kepentingan	Pembentukan jejaring kerja yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat daerah, pelaku industri, dan akademisi dalam pengembangan destinasi.
Hambatan 1: Ketimpangan Akses Infrastruktur Digital	Beberapa wilayah pesisir masih menghadapi keterbatasan sinyal, jaringan internet, dan perangkat teknologi yang mendukung aktivitas digital.
Kendala 2: Kapasitas Kelembagaan Lokal yang Rendah	Pejabat lokal dan manajer tujuan tidak sepenuhnya siap untuk merancang dan mengelola transformasi digital secara efektif dan berkelanjutan.
Hambatan 3: Kurangnya Regulasi Integratif	Tidak ada kebijakan yang secara komprehensif mengatur integrasi pariwisata cerdas dalam rangka pembangunan ekonomi daerah jangka panjang.

Dari hasil analisis data yang ditunjukkan pada **Tabel 4.**, keberhasilan implementasi pariwisata pintar sangat ditentukan oleh tiga pilar utama: **kebijakan inklusif, literasi digital masyarakat, dan kemitraan lintas sektoral.** Daerah yang memiliki komitmen politik yang kuat dan ekosistem pendukung yang memadai, seperti Banyuwangi, dapat menunjukkan hasil yang lebih konkret dibandingkan daerah lain yang masih dalam tahap pembangunan. Temuan ini merupakan dasar penting bagi pengembangan model pengembangan pariwisata cerdas yang kontekstual, berorientasi pada penguatan kapasitas lokal, dan selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam hal pengentasan kemiskinan, peningkatan lapangan kerja, dan konservasi lingkungan pesisir.



Gambar 2. Strategi Implementasi Smart Tourism

Kebijakan Inklusif

Kebijakan publik memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata cerdas. Di wilayah pesisir Jawa Timur, kebijakan yang mendukung tidak hanya mencakup aspek regulasi dan perencanaan strategis tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, UMKM, dan pelaku industri kreatif. Kebijakan inklusif berarti membuka ruang dialog dan kolaborasi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga pengembangan destinasi tidak berjalan dari atas ke bawah, tetapi melalui *pendekatan bottom-up* yang memperhatikan kebutuhan dan potensi lokal. Dalam konteks Banyuwangi, misalnya, Peraturan Daerah tentang penguatan ekonomi kreatif dan digitalisasi pariwisata menjadi katalis munculnya berbagai inovasi layanan pariwisata digital, termasuk aplikasi informasi destinasi, layanan reservasi online, dan pengelolaan pengunjung berbasis data. Tanpa dukungan kebijakan yang progresif dan partisipatif, pengembangan pariwisata cerdas akan terhambat oleh birokrasi dan struktur pemerintahan yang kaku.

Literasi Digital Masyarakat

Transformasi digital di sektor pariwisata membutuhkan kesiapan sumber daya manusia di tingkat akar rumput, khususnya masyarakat lokal yang berada di garda terdepan dalam layanan pariwisata. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang keamanan siber, pemasaran digital, manajemen konten, dan analisis data sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi memiliki

kemampuan beradaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan teknologi dan lebih mampu mengembangkan inovasi berbasis lokal. Di sisi lain, kesenjangan literasi digital dapat menyebabkan pengucilan sosial dan ekonomi, terutama bagi pelaku pariwisata konvensional yang belum digitalisasi. Oleh karena itu, program pelatihan, pendampingan UMKM, dan integrasi pendidikan teknologi merupakan bagian integral dari strategi pariwisata pintar yang berkelanjutan.

Kemitraan Lintas Sektor

Keberhasilan penerapan smart tourism juga tidak lepas dari kemampuan membangun dan mengelola **kemitraan lintas sektor** secara strategis dan berkelanjutan. Pemerintah daerah tidak bisa berjalan sendiri dalam mengubah destinasi wisata menjadi ekosistem digital. Keterlibatan sektor swasta (khususnya perusahaan teknologi dan perbankan), komunitas kreatif, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil menjadi faktor penentu dalam membentuk jaringan kolaboratif yang produktif. Dalam studi kasus di Banyuwangi, kemitraan antara dinas pariwisata dan komunitas konten digital, penyedia aplikasi pariwisata, universitas, dan platform media sosial memainkan peran utama dalam mengembangkan kampanye pariwisata digital yang masif dan konsisten. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan teknologi yang mempercepat implementasi program, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata berbasis digital.

Pembahasan Temuan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan *pariwisata cerdas* di wilayah pesisir Jawa Timur menunjukkan kontribusi nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui perluasan akses pasar pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Di daerah-daerah seperti Banyuwangi, implementasi digitalisasi pariwisata telah disusun secara sistematis melalui kolaborasi pemerintah daerah dengan masyarakat dan pelaku industri kreatif. Aplikasi digital, pelatihan UMKM, dan penggunaan media sosial telah terbukti

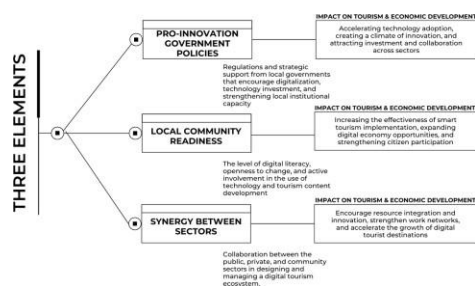
memperluas jangkauan promosi pariwisata dan meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital di sektor pariwisata dapat mempercepat integrasi potensi lokal ke dalam sistem ekonomi yang lebih luas. **Tabel 5** di bawah ini merangkum informasi utama dari temuan penelitian tentang kontribusi *pengembangan pariwisata cerdas* di wilayah pesisir Jawa Timur:

Tabel 5. Kontribusi Pengembangan Pariwisata Cerdas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Aspek	Informasi
Kontribusi Umum	Pariwisata pintar berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah pesisir Jawa Timur melalui digitalisasi destinasi dan pemberdayaan warga.
Perluasan Akses Pasar Pariwisata	Digitalisasi memungkinkan destinasi lebih mudah dipromosikan ke segmen wisata domestik dan internasional melalui media dan aplikasi digital.
Pemberdayaan Masyarakat	Melalui pelatihan UMKM, peningkatan literasi digital, dan mengintegrasikan pelaku lokal ke dalam ekosistem digital pariwisata.
Studi Kasus Banyuwangi	Penerapan digitalisasi dilakukan secara sistematis melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat daerah, dan industri kreatif.
Media dan Teknologi yang Digunakan	Aplikasi informasi perjalanan, platform reservasi online, dan kampanye media sosial yang konsisten dan berorientasi pada potensi lokal.
Dampak Ekonomi Lokal	Promosi digital meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan omset pelaku usaha lokal, memperluas jangkauan pasar dan menciptakan lapangan kerja baru.
Kesimpulan	Transformasi digital pariwisata mempercepat integrasi potensi lokal ke dalam sistem ekonomi yang lebih luas dan lebih kompetitif secara regional dan global.

Di sisi lain, daerah-daerah seperti Situbondo dan Gresik masih dalam tahap awal pengembangan pariwisata cerdas dan menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital, literasi teknologi yang rendah, dan dukungan kebijakan teknis yang

lemah. Meski demikian, ada inisiatif akar rumput yang menjanjikan, seperti pelatihan konten digital oleh pokdarwis di Situbondo dan pengembangan ekowisata digital berbasis mangrove di Gresik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konteks regional bervariasi, pendekatan berbasis komunitas dan kolaboratif adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan program pariwisata cerdas. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi smart tourism sangat bergantung pada tiga elemen utama: kebijakan pemerintah yang pro-inovasi, kesiapan masyarakat lokal untuk menyerap teknologi, dan sinergi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling memperkuat dan menciptakan ekosistem digital yang dinamis. Di daerah di mana ketiga elemen ini berjalan secara seimbang, pengembangan pariwisata lebih cepat dan memiliki dampak ekonomi yang lebih nyata. Di sisi lain, ketimpangan dalam salah satu elemen akan memperlambat adopsi inovasi dan melemahkan potensi ekonomi kawasan. **Gambar 3** di bawah ini merangkum informasi tentang tiga elemen utama yang menentukan keberhasilan implementasi *smart tourism* dan kaitannya dengan pengembangan pariwisata dan dampak ekonomi lokal.



Gambar 3. Tiga elemen utama yang menentukan keberhasilan implementasi pariwisata pintar

Selain itu, strategi ini membutuhkan keseimbangan antar elemen, karena ketiga elemen tersebut merupakan satuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernyataan itu ditunjukkan pada **Tabel 6** di bawah ini:

Tabel 6. Menyeimbangkan Elemen Strategi Smart Tourism

Penguatan dan Kelemahan	Deskripsi
-------------------------	-----------

Keseimbangan Antar Elemen	Ketiga elemen tersebut saling memperkuat dan membentuk ekosistem digital yang dinamis. Daerah dengan keseimbangan elemen menunjukkan pertumbuhan pariwisata yang lebih cepat dan dampak ekonomi lokal yang signifikan.
Ketimpangan Salah Satu	Ketidakeimbangan dalam satu elemen (misalnya, kurangnya literasi digital atau kebijakan yang stagnan) memperlambat proses digitalisasi. Menghambat inovasi, melemahkan kolaborasi, dan mengurangi potensi penguatan ekonomi daerah melalui pariwisata digital.

Hasil wawancara dan pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa smart tourism tidak hanya mendorong inovasi dalam penyediaan layanan pariwisata tetapi juga menjadi media penting dalam edukasi dan konservasi lingkungan. Inisiatif ekowisata berbasis teknologi digital memungkinkan masyarakat dan wisatawan untuk memahami pentingnya keberlanjutan, sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi melalui *kegiatan pariwisata berbasis pengalaman*. Hal ini memperkuat argumen bahwa transformasi digital di sektor pariwisata harus disertai dengan pendekatan terhadap nilai-nilai lokal, keberlanjutan, dan pemberdayaan.

Relevansi dengan Sastra

Temuan penelitian ini mendukung teori dan temuan sebelumnya terkait konsep smart tourism, terutama seperti yang dijelaskan oleh (Gretzel, 2021; Gretzel et al., 2015) yang menyatakan bahwa pariwisata pintar melibatkan integrasi teknologi informasi dan komunikasi di seluruh siklus hidup layanan pariwisata untuk menciptakan efisiensi, pengalaman pengguna yang lebih baik, dan manfaat ekonomi yang lebih luas. Studi ini memperkuat argumen bahwa pariwisata pintar bukan hanya digitalisasi, tetapi transformasi sistemik dalam pengelolaan destinasi wisata yang inklusif dan berbasis data.

Penelitian ini juga sejalan dengan model *pariwisata berbasis masyarakat* yang dikembangkan oleh (Fianto, 2020; Salazar, 2012), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal sebagai aktor

kunci dalam pengembangan pariwisata. Dalam konteks pesisir Jawa Timur, ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses digitalisasi melalui pelatihan konten digital, pengelolaan media sosial, dan pemasaran produk UMKM berkontribusi langsung dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga dan memperkuat identitas lokal.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menegaskan pandangan (Buhalis & Law, 2008; Leung et al., 2013) tentang pentingnya *Smart Destinations*, yaitu destinasi wisata yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing melalui efisiensi operasional, personalisasi layanan, dan pengambilan keputusan berbasis data. Di daerah-daerah seperti Banyuwangi, integrasi teknologi dengan strategi pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa smart tourism dapat menjadi instrumen kebijakan strategis dalam pembangunan daerah.

Namun, penelitian ini juga menambah perspektif kritis terhadap literatur yang ada, terutama dalam konteks daerah berkembang. Tidak semua daerah memiliki infrastruktur digital atau sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung implementasi pariwisata pintar. Oleh karena itu, perlu disesuaikan strategi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal, seperti yang disarankan oleh teori *perencanaan pariwisata adaptif* yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pariwisata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kerangka teori sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa pemetaan kondisi riil, praktik baik, dan tantangan yang dihadapi wilayah pesisir dalam mengembangkan pariwisata cerdas sebagai strategi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kontribusi Teoritis

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada pengayaan konsep *smart tourism* dalam rangka pembangunan ekonomi daerah berbasis potensi pesisir di negara berkembang. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengintegrasikan pendekatan teknologi pariwisata dengan prinsip-prinsip

pengembangan berbasis masyarakat, menunjukkan bahwa implementasi smart tourism tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga sosial dan budaya. Temuan lapangan dari wilayah Banyuwangi, Situbondo, dan Gresik menegaskan bahwa keberhasilan smart tourism sangat bergantung pada sinergi antar aktor lokal, kebijakan publik pro-inovasi, dan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan transformasi digital. Ini memperkuat dan memperluas teori *Smart Destination* yang diajukan oleh (Buhalis & Law, 2008; Leung et al., 2013), dengan menambahkan unsur kontekstual berupa ketimpangan infrastruktur, kapasitas kelembagaan lokal, serta faktor nilai dan budaya masyarakat pesisir.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan *teori inovasi inklusif* di ranah pariwisata, yaitu bagaimana inovasi digital dapat menjangkau kelompok masyarakat akar rumput, khususnya di daerah tertinggal dan rentan. Dengan pendekatan studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pariwisata dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi yang nyata jika dirancang dengan orientasi lokal dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual "Smart Tourism for Local Empowerment" yang menempatkan masyarakat sebagai pusat inovasi, bukan hanya objek transformasi digital. Dengan demikian, kontribusi teoritis dari penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pariwisata pintar dalam konteks Global South tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan paradigma baru dalam kajian pembangunan ekonomi lokal berbasis teknologi dan kearifan lokal secara bersamaan.

Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis dari penelitian ini terletak pada penyediaan model strategis bagi pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata cerdas sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas ekonomi daerah secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa transformasi digital di sektor pariwisata tidak selalu harus mahal atau rumit tetapi dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana

seperti pelatihan literasi digital bagi pelaku UMKM, optimalisasi media sosial untuk promosi destinasi, dan pemanfaatan platform digital lokal untuk transaksi pariwisata. Temuan dari wilayah Banyuwangi, misalnya, menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan teknologi dapat mempercepat pengembangan destinasi wisata sekaligus menciptakan lapangan kerja baru bagi warga.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bahwa kebijakan smart tourism harus inklusif dan berbasis data lokal, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik sosial budaya masyarakat. Sementara itu, bagi komunitas pariwisata dan pelaku usaha, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi dan inovasi dalam menciptakan pengalaman pariwisata yang relevan dengan perkembangan digital dan harapan wisatawan saat ini. Penelitian ini juga mendorong peningkatan kapasitas kelembagaan lokal melalui keterlibatan aktif kelompok kesadaran pariwisata (pokdarwis), akademisi, dan startup teknologi.

Secara keseluruhan, kontribusi praktis dari penelitian ini tidak hanya mendorong adopsi teknologi dalam pariwisata, tetapi juga membentuk pola pikir baru bahwa keberhasilan ekonomi lokal di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan aktor lokal untuk beradaptasi, berinovasi, dan membangun ekosistem kolaboratif yang berkelanjutan dan berbasis potensi daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan *smart tourism* merupakan strategi inovatif yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi daerah, khususnya di wilayah pesisir Jawa Timur. Melalui studi kasus di Banyuwangi, Situbondo, dan Gresik, ditemukan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sektor pariwisata tidak hanya mempercepat promosi destinasi dan layanan wisata tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi nyata masyarakat lokal. Digitalisasi UMKM, pelatihan konten digital, dan penguatan peran masyarakat lokal dalam

memanfaatkan platform digital telah terbukti meningkatkan daya saing pariwisata daerah sekaligus menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Namun, keberhasilan smart tourism sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah daerah, kesiapan infrastruktur digital, dan partisipasi masyarakat yang aktif. Ketimpangan digital dan kapasitas kelembagaan yang tidak merata masih menjadi tantangan di beberapa daerah. Oleh karena itu, pendekatan berdasarkan kondisi lokal dan partisipatif menjadi kunci dalam mengembangkan strategi pariwisata cerdas yang inklusif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pariwisata cerdas dengan perspektif masyarakat dan konteks negara berkembang, dan menawarkan model konseptual berdasarkan pemberdayaan lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi para pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan inovasi digital ke dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata cerdas dapat menjadi katalis penting dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir, dan mewujudkan transformasi digital yang berkeadilan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan studi kasus yang difokuskan pada tiga wilayah pesisir di Jawa Timur memberikan pemahaman lokal yang mendalam tetapi membatasi generalisasi temuan ke daerah lain yang memiliki karakteristik geografis, sosial, atau budaya yang berbeda. Kedua, data yang diperoleh masih sangat bergantung pada naratif dan persepsi subjektif informan, sehingga berpotensi bias jika tidak dilengkapi dengan data kuantitatif yang lebih luas. Ketiga, keterbatasan waktu dan akses lapangan membuat beberapa aspek teknologi seperti pengaruh data analytics pariwisata atau Internet of Things (IoT) tidak dieksplorasi secara optimal.

Selain itu, pengukuran dampak ekonomi yang dihasilkan dari penerapan smart tourism masih deskriptif dan kualitatif, sehingga tidak dapat memberikan gambaran kuantitatif yang komprehensif terkait peningkatan pendapatan, lapangan kerja, atau indikator ekonomi makro lainnya. Keterbatasan tersebut membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi metodologi maupun ruang lingkup area penelitian.

Saran Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, ada beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif berskala besar menggunakan instrumen pengukuran ekonomi yang lebih terstandarisasi untuk mendapatkan data empiris yang kuat tentang kontribusi pariwisata cerdas terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Penggunaan analisis statistik seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Square (PLS) dapat memperkuat validitas hubungan antar variabel.

Kedua, penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan wilayah studi ke daerah pesisir lain di Indonesia, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara, atau Maluku, untuk mendapatkan pemahaman komparatif tentang bagaimana faktor geografis dan budaya mempengaruhi keberhasilan pariwisata cerdas. Ketiga, aspek teknologi canggih seperti pemanfaatan big data, artificial intelligence (AI), dan integrasi IoT dalam pengelolaan destinasi wisata perlu digali lebih dalam untuk melihat potensi optimalisasi layanan pariwisata berbasis data.

Terakhir, disarankan agar penelitian lebih lanjut melibatkan lebih banyak aktor, termasuk sektor swasta, investor digital, dan pengembang aplikasi lokal untuk memahami dinamika kolaborasi multisektor dalam membangun ekosistem pariwisata pintar yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka menggunakan APA style 6 edition. Kami sarankan penulis menggunakan *reference manager* Mendeley, zotero dsb

dalam menyiapkan referensi yang digunakan. Komposisi referensi dalam satu artikel terdiri dari 80% jurnal terbaru. [times new roman 12 spasi 1,0].

ALE. (2018). The Internet of Things in Education : Improve learning and teaching experiences by leveraging IoT on a secure foundation. *Alcatel Lucent*.

Baig, M. I., Shuib, L., & Yadegaridehkordi, E. (2020). Big data in education: a state of the art, limitations, and future research directions. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1186/s41239-020-00223-0>

Bhuiyan, K. H., Jahan, I., Zayed, N. M., Islam, K. M. A., Suyaiya, S., Tkachenko, O., & Nitsenko, V. (2022). Smart Tourism Ecosystem: A New Dimension toward Sustainable Value Co-Creation. *Sustainability (Switzerland)*.
<https://doi.org/10.3390/su142215043>

Budi Wahyuni, R., Zuhelfa, Setiawan, B., & Sumirat, W. (2022). Kajian Faktor Overtourism di Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1).
<https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.307>

Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet-The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4).
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.005>

Caton, K., Schott, C., & Daniele, R. (2014). Tourism's Imperative for Global Citizenship. *Journal of Teaching in Travel and Tourism*.
<https://doi.org/10.1080/15313220.2014.907955>

Chan, I. C. C., & Law, R. (2017). Book Review "Daniel R. Fesenmaier and Zheng Xiang (editors): Design Science in Tourism: Foundations of Destination Management." *Information Technology & Tourism*, 17(2).

- <https://doi.org/10.1007/s40558-016-0071-2>
- Coca-Stefaniak, J. A. (2020). Beyond smart tourism cities – towards a new generation of “wise” tourism destinations. *Journal of Tourism Futures*, 7(2). <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2019-0130>
- Femenia-Serra, F. (2020). Smart Tourism Destinations: A Demand-based Approach for Improving Local Tourism Management. *Boletín de La Asociación de Geógrafos Españoles*, 85(2922).
- Fianto, A. Y. A. (2020). Community-Based Marine Tourism. *ABAC Journal*, 40(3), 1–26.
- Gelter, J., Fuchs, M., & Lexhagen, M. (2022). Making sense of smart tourism destinations: A qualitative text analysis from Sweden. *Journal of Destination Marketing and Management*, 23. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100690>
- Gössling, S. (2002). Global environmental consequences of tourism. *Global Environmental Change*, 12(4). [https://doi.org/10.1016/S0959-3780\(02\)00044-4](https://doi.org/10.1016/S0959-3780(02)00044-4)
- Gretzel, U. (2021). Xiang, Zheng; Fesenmaier, Daniel R Cham: “Analytics in Smart Tourism Design: Concepts and Methods” . *Zeitschrift Für Tourismuswissenschaft*, 13(2). <https://doi.org/10.1515/tw-2021-0016>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3). <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Handini, V. A., & Choiriyati, W. Digitalisasi UMKM Sebagai Hasil Inovasi dalam Komunikasi Pemasaran Sahabat UMKM Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*.
- Herlina, A., & Santoso, R. (2024). Economic Analysis of Ecotourism Development in Mangrove Areas Using the Travel Cost Method Approach. *Jurnal Hasil Penelitian JHP17*, 10(1), 1–10.
- Ivars-Baidal, J., Casado-Díaz, A. B., Navarro-Ruiz, S., & Fuster-Uguet, M. (2024). Smart tourism city governance: exploring the impact on stakeholder networks. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 36(2). <https://doi.org/10.1108/IJCHM-03-2022-0322>
- Jeong, M., & Shin, H. H. (2020). Tourists’ Experiences with Smart Tourism Technology at Smart Destinations and Their Behavior Intentions. *Journal of Travel Research*, 59(8). <https://doi.org/10.1177/0047287519883034>
- Johana, K., Setiadarma, D., & Wijaya, K. D. P. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran 10 Destinasi Pariwisata Prioritas “Bali Baru” Di Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(6), 631–648. <https://doi.org/10.31933/JEMSI>
- Juliana, J., & Sitorus, N. B. (2022). Kelengkapan Produk Wisata di Pulau Siladen Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11688>
- Khan, M. S., Woo, M., Nam, K., & Chathoth, P. K. (2017). Smart city and smart tourism: A case of Dubai. *Sustainability (Switzerland)*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/su9122279>
- Khan, S., & Alqahtani, S. (2020). Big data application and its impact on education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(17). <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i17.14459>
- Leung, D., Law, R., van Hoof, H., & Buhalis, D. (2013). Social Media in Tourism and Hospitality: A Literature Review. *Journal of Travel and Tourism Marketing*. <https://doi.org/10.1080/10548408.2013.750919>
- Masjhoer, J. M., Syafrudin, S., & Maryono, M. (2022). Penanganan Sampah Pada Masa Pandemi di Destinasi Wisata Bahari

- Kapanewon Tanjungsari, Gunungkidul. In *Kapita selekta pariwisata di era adaptasi kebiasaan baru*.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2019). Tourism, community-based tourism and ecotourism: a definitional problematic. *South African Geographical Journal*, 101(1).
<https://doi.org/10.1080/03736245.2018.1522598>
- Nazulfa, I., & Santoso, R. (2023). SOSTAC sebagai Strategi Pemasaran Digital pada Start-Up Picnicker untuk Meningkatkan Merchant. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 8(1).
<https://doi.org/10.32503/jmk.v8i1.3053>
- Neuhofer, B. (2016). An exploration of the technology enhanced tourist experience. *European Journal of Tourism Research*, 12.
<https://doi.org/10.54055/ejtr.v12i.225>
- Pai, C. K., Liu, Y., Kang, S., & Dai, A. (2020). The role of perceived smart tourism technology experience for tourist satisfaction, happiness and revisit intention. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16).
<https://doi.org/10.3390/su12166592>
- Pereira, G. V., Parycek, P., Falco, E., & Kleinhans, R. (2018). Smart governance in the context of smart cities: A literature review. *Information Polity*.
<https://doi.org/10.3233/IP-170067>
- Popova, Y., & Popovs, S. (2023). Effects and Externalities of Smart Governance. *Smart Cities*, 6(2).
<https://doi.org/10.3390/smartcities6020053>
- Putra, F. K. K., Saepudin, P., Adriansyah, E., & Adrian, I. G. A. W. (2018). Digital Tourism: A Content Analysis of West Java Tourism Websites. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 74–84.
- Riyanto, D. Y., Santoso, R., & Wibowo, J. (2024). Enhancing the environmental sustainability and business resilience of mangrove tourism in East Java through innovation design using META (Mangrove ecosystem transformation approach). *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 4778–4789.
<https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3029>
- Ruijter, E., Van Twist, A., Haaker, T., Tartarin, T., Schuurman, N., Melenhorst, M., & Meijer, A. (2023). Smart Governance Toolbox: A Systematic Literature Review. *Smart Cities*, 6(2).
<https://doi.org/10.3390/smartcities6020042>
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1).
<https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- Santoso, Rudi, & Fianto, A. Y. A. (2019). Composing Marketing Mix for Better Destination Brand In Jawa Timur, Indonesia. *Majalah Ekonomi*, (1411), 158–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/majeko.vol24.no2.a2062>
- Santoso, Rudi, & Riyanto, D. Y. (2024). Enhancing the environmental sustainability and business resilience of mangrove tourism in East Java through innovation design using META (Mangrove ecosystem transformation approach). *EdelweisJournal*, 8(6), 4778–4789.
- Teguh, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Materi Webinar NHI - World Tourism Day*, (September).
- Tomor, Z., Meijer, A., Michels, A., & Geertman, S. (2019). Smart Governance For Sustainable Cities: Findings from a Systematic Literature Review. *Journal of Urban Technology*, 26(4).
<https://doi.org/10.1080/10630732.2019.1651178>
- Um, T., & Chung, N. (2021). Does smart tourism technology matter? Lessons from three smart tourism cities in South Korea. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(4).
<https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1595691>